



Simbolisme Pangan dalam Tradisi Ruwahan: Kajian Antropologis atas Praktik Konsumsi di Dusun Krandon, Godean Yogyakarta

Ahmad Buhori¹, Zulkipli Lessy²

¹Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 24200011052@student.uin-suka.ac.id

²Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, zulkipli.lessy@uin-suka.ac.id

Corresponding Author: 24200011052@student.uin-suka.ac.id¹

Abstract: *The Ruwahan tradition in Krandon Hamlet, Godean, Yogyakarta is an Islamic-Javanese cultural heritage that is still preserved and full of spiritual values and local symbolism. Although many studies have highlighted its religious dimension, the role of food as a symbol of culture and spirituality in this tradition has rarely been studied in depth. This study aims to reveal the symbolic meaning of various types of food served in the Ruwahan tradition and how these consumption practices reflect the social, spiritual, and religious identity values of the local community. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods. Data collection techniques are carried out through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Clifford Geertz's symbol theory is used to interpret cultural meaning contextually, supported by Mary Douglas' framework on the food classification system, and Pierre Bourdieu in viewing the social dimension through the concepts of symbolic capital and habitus. The results of the study show that foods such as tumpeng, ingkung ayam, kolak, ketan, apem, and pisang raja not only have ritual functions, but also contain deep symbolic meanings related to spirituality, forgiveness, self-control, and human relationships with God. The tradition of carrying ambeng reflects the values of equality, mutual cooperation, and social solidarity. The symbolism of food in Ruwahan functions as a means of internalizing local Islamic values and becomes a manifestation of spirituality that is grounded in the daily lives of Javanese Muslim society.*

Keywords: Ruwahan, Food Symbolism, Islamic Anthropology, Javanese Culture, Local Spirituality

Abstrak: Tradisi Ruwahan di Dusun Krandon, Godean, Yogyakarta merupakan warisan budaya Islam-Jawa yang masih lestari dan sarat akan nilai spiritual serta simbolisme lokal. Meskipun banyak kajian telah menyoroti dimensi keagamaannya, peran makanan sebagai simbol budaya dan spiritualitas dalam tradisi ini masih jarang diteliti secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dari berbagai jenis pangan yang dihidangkan dalam tradisi Ruwahan serta bagaimana praktik konsumsi tersebut mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan identitas keagamaan masyarakat setempat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teori simbol Clifford Geertz digunakan untuk menafsirkan makna budaya secara kontekstual, didukung oleh kerangka Mary Douglas mengenai sistem klasifikasi makanan, serta Pierre Bourdieu dalam melihat dimensi sosial melalui konsep *symbolic capital* dan *habitus*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makanan seperti tumpeng, ingkung ayam, kolak, ketan, apem, dan pisang raja tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mendalam terkait spiritualitas, pengampunan, pengendalian diri, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Tradisi membawa ambeng mencerminkan nilai kesetaraan, gotong royong, dan solidaritas sosial. Simbolisme pangan dalam Ruwahan berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam lokal dan menjadi wujud spiritualitas yang membumi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim Jawa.

Kata Kunci: Ruwahan, Simbolisme Pangan, Antropologi Islam, Budaya Jawa, Spiritualitas Lokal

PENDAHULUAN

Tradisi Ruwahan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Krandon, Godean, Yogyakarta, merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang kaya akan makna, baik secara spiritual maupun simbolik (Ahmad Zaini Anwar & Imam Muhsin, 2025). Menurut Rahmawati et al. (2023) kegiatan ruwahan biasanya dilangsungkan pada bulan Ruwah, yang bertepatan dengan bulan Sya'ban dalam kalender Hijriyah. Bagi masyarakat Jawa, bulan ini menjadi momen penting untuk mengenang dan mendoakan arwah leluhur. Lebih dari sekadar ritual keagamaan, Ruwahan juga menjadi wadah memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif warga, sehingga menarik untuk dikaji dari sudut pandang antropologi budaya.

Sejauh ini, berbagai penelitian mengenai tradisi Ruwahan umumnya menitikberatkan pada aspek ritual dan keagamaannya (Mibtadin, 2023). Namun, masih sedikit kajian yang secara khusus menyoroti peran makanan dalam ritual ini, khususnya bagaimana simbolisme pangan berfungsi dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat (Rahmawati et al., 2023). Padahal, dalam setiap tahapan kegiatan Ruwahan, makanan tidak hanya hadir sebagai pelengkap acara, melainkan menjadi bagian integral dari sistem makna yang dianut oleh masyarakat.

Kesenjangan kajian inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan. Meski Ruwahan telah banyak dibahas dalam studi-studi sebelumnya, dimensi simbolik dari makanan yang disajikan di dalamnya masih jarang disentuh secara mendalam. Hal ini menjadi relevan karena dalam konteks budaya, makanan bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi medium komunikasi sosial dan ekspresi spiritual (Nabilah, 2022). Dengan kata lain, pangan dalam tradisi Ruwahan memuat pesan-pesan budaya yang layak untuk dieksplorasi lebih lanjut. Berdasarkan latar tersebut, pertanyaan utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana simbolisme pangan dalam tradisi Ruwahan mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat Dusun Krandon?

Penelitian ini penting karena dapat memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana masyarakat Jawa, khususnya komunitas Muslim tradisional, menginternalisasi nilai-nilai kehidupan dan keimanan mereka melalui praktik konsumsi (Huh et al., 2015). Simbolisme pangan di dalam tradisi ini bukan sekadar kebiasaan turun-temurun, melainkan mencerminkan struktur nilai yang hidup dalam keseharian masyarakat (Susilo & Syato, 2016).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam makna simbolik dari makanan-makanan yang hadir dalam tradisi Ruwahan, serta memahami bagaimana praktik konsumsi tersebut berfungsi sebagai cerminan dari nilai sosial dan spiritual masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan antropologis, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika tradisi Ruwahan dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian akademik mengenai budaya dan agama, tetapi juga diharapkan dapat menjadi salah satu upaya pelestarian budaya lokal yang semakin penting di tengah arus perubahan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi (Hardani MSi et al., 2020) untuk mengkaji simbolisme pangan dalam tradisi Ruwahan di Dusun Krandon, Godean, Yogyakarta. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami praktik budaya secara mendalam melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan ritual. Tradisi Ruwahan dipilih karena mengandung praktik konsumsi yang sarat makna spiritual dan sosial. Fokus penelitian terletak pada bagaimana makanan dalam Ruwahan tidak hanya menjadi unsur ritual, tetapi juga simbol yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, kebersamaan, dan identitas komunitas Muslim Jawa.

Sebagai kerangka teoritis, penelitian ini memanfaatkan teori simbol Clifford Geertz melalui konsep *thick description* untuk menafsirkan praktik budaya sebagai sistem makna. Teori Mary Douglas digunakan untuk memahami makanan sebagai sistem simbolik yang merepresentasikan struktur sosial dan nilai sakral. Untuk memperdalam dimensi sosial, digunakan pula gagasan Pierre Bourdieu mengenai *symbolic capital* dan *habitus*, terutama dalam melihat bagaimana tradisi makan bersama menjadi sarana memperkuat status, nilai kolektif, dan struktur sosial dalam masyarakat (Huang, 2019). Ketiga teori ini saling melengkapi dalam membongkar lapisan-lapisan makna di balik praktik konsumsi dalam Ruwahan.

Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama, sesepuh, ibu rumah tangga, dan pemuda desa, serta dokumentasi visual. Informan dipilih secara purposive, dengan pertimbangan keterlibatan aktif dalam tradisi Ruwahan. Peneliti sebagai instrumen utama menggunakan pedoman wawancara dan catatan lapangan untuk mendukung proses pengumpulan data. Analisis dilakukan secara tematik dengan mereduksi, mengategorikan, dan menginterpretasikan data menggunakan pendekatan simbolik dan interpretatif, untuk membangun narasi mendalam mengenai hubungan antara makanan, makna budaya, dan spiritualitas dalam tradisi Ruwahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Mengenai Tradisi Ruwahan

Dalam khazanah budaya masyarakat Jawa, bulan Ruwah (Sya'ban dalam kalender Hijriyah) secara tradisional dikenal sebagai waktu khusus untuk memperingati dan mendoakan arwah leluhur. Istilah “ruwahan” sendiri berasal dari kata *arwah*, merujuk pada praktik spiritual yang dilakukan secara kolektif sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur yang telah wafat. Kegiatan ini biasanya meliputi ziarah kubur, pembacaan tahlil, pembagian makanan, dan sedekah kepada sesama. Ruwahan tidak hanya menjadi bagian dari ritual keagamaan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan melanggengkan nilai-nilai kekeluargaan serta tradisi komunal dalam masyarakat Jawa (Wardani, 2022).

Tradisi ini merupakan warisan budaya Islam-Jawa yang telah berlangsung lintas generasi (Ahmad Zaini Anwar & Imam Muhsin, 2025). Dalam praktiknya, ruwahan menggabungkan unsur-unsur Islam normatif (seperti doa dan zikir) dengan ekspresi lokal seperti makanan khas, tata cara penyajian yang simbolik, serta pelibatan kolektif warga. Dengan demikian, ruwahan menjadi bentuk konkret dari spiritualitas yang membumi, yang tidak hanya berurusan dengan dimensi langit, tetapi juga merawat relasi sosial antarwarga dalam ruang hidup sehari-hari.

Hasil wawancara dengan pak Singgih salah satu tokoh agama di RT 02 Dusun Krandon menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap ruwahan tetap selaras dengan pemahaman umum tersebut. Masyarakat setempat mengartikan ruwahan sebagai “*ngeruwat arwah*”, yakni praktik penyucian dan pemurnian batin untuk mendoakan para leluhur. Ruwahan dipandang sebagai bentuk kepedulian spiritual, yang bukan hanya menghadirkan koneksi antara manusia yang hidup dengan mereka yang telah wafat, tetapi juga menjadi ruang ritual yang sarat nilai-nilai kolektif, persaudaraan, dan penghormatan terhadap tradisi.

Di Dusun Krandon, tradisi Ruwahan dijalankan dalam dua momen utama. Salah satunya berlangsung pada malam tanggal 1 bulan Ruwah, yang diawali dengan ziarah ke makam dan dilanjutkan dengan tahlil bersama, biasanya dilaksanakan setelah salat Isya. Karena Dusun Krandon terdiri dari lima RT, pelaksanaan ziarah kuburnya terbagi berdasarkan lokasi makam. Ada dua makam di dusun ini: satu makam umum yang berada di sebelah timur, digunakan oleh warga RT 01, 02, 04, dan 05; sementara RT 03 memiliki makam tersendiri di bagian utara dusun, sehingga mereka melaksanakan kegiatan secara terpisah. Setiap keluarga yang ikut serta membawa *ambeng*, yaitu makanan yang disusun di nampan berisi nasi dan lauk pauk seikhlasnya. Di dalamnya juga diselipkan uang iuran sebesar lima ribu rupiah, sebagai bentuk partisipasi. Saat acara tahlil akan dimulai, *ambeng* diletakkan di dekat tempat duduk masing-masing peserta. Sementara itu, panitia menyiapkan makanan-makanan pokok yang menjadi simbol khas Ruwahan seperti tumpeng, ingkung ayam, kolak, ketan, apem, dan pisang raja. Semua hidangan ini diletakkan di tengah ruangan, tepat di hadapan pemimpin doa atau *rois*. Setelah semuanya siap, acara tahlil pun dimulai. Suasana terasa khidmat, setiap warga mengikuti rangkaian doa dengan penuh penghormatan. Setelah doa selesai, panitia membagikan makanan yang telah disiapkan secara merata kepada semua keluarga yang hadir. Dengan begitu, acara ditutup dalam suasana kebersamaan dan penghormatan terhadap leluhur. Sementara itu, puncak pelaksanaan tradisi Ruwahan di Dusun Krandon RT 02 berlangsung pada malam tanggal 15 Sya’ban. Kegiatan ini dipusatkan di kediaman Bapak Ponijan yang secara kolektif dipilih sebagai lokasi utama karena kapasitas ruangnya yang memadai untuk menampung seluruh warga. Rangkaian acara pada malam tersebut pada dasarnya memiliki struktur serupa dengan kegiatan sebelumnya, yakni diawali dengan pembacaan tahlil dan doa bersama sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah leluhur. Partisipasi warga diwujudkan melalui kontribusi berupa *ambeng*—makanan yang disiapkan oleh setiap keluarga, terdiri dari nasi dan lauk pauk secukupnya—serta iuran sebesar lima ribu rupiah yang disertakan dalam wadah tersebut. Di samping itu, panitia penyelenggara juga memfasilitasi sajian menu tradisional yang dianggap wajib dalam tradisi Ruwahan, meliputi tumpeng, ingkung ayam, kolak, ketan, apem, dan pisang raja, sebagaimana juga disajikan dalam kegiatan ziarah sebelumnya. Setelah seluruh rangkaian doa dan tahlil selesai dilaksanakan, panitia mendistribusikan hidangan tersebut secara merata kepada seluruh keluarga yang hadir. Pembagian ini menandai akhir dari prosesi ritual, sekaligus memperkuat makna solidaritas sosial dan spiritual dalam komunitas.

Perpaduan antara unsur keagamaan dan budaya lokal ini memperlihatkan bahwa ruwahan di Krandon bukan hanya sebagai sisa-sisa adat, melainkan sebagai sistem makna yang hidup dan terus dijalankan dengan penuh kesadaran religius dan sosial. Lebih jauh, praktik ini memperlihatkan bahwa keberagaman masyarakat tidak dilepaskan dari konteks budayanya. Islam yang dijalankan bukanlah Islam yang terlepas dari akar sosial masyarakat, melainkan Islam yang tumbuh dalam kebiasaan, tata krama, dan sistem simbol lokal yang kaya makna (Hamzah et al., 2018). Dengan begitu, tradisi ruwahan di Krandon menjadi cermin dari cara masyarakat Muslim Jawa memaknai keberagaman mereka dalam keseharian melalui tubuh, makanan, doa, dan perjumpaan sosial yang sarat akan nilai kemanusiaan (Ahmad Zaini Anwar & Imam Muhsin, 2025).

Makna Simbolis dan Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Ruwahan

Mibtadin (2023) mengemukakan bahwa pangan dalam tradisi Ruwahan tidak sekadar diposisikan sebagai kebutuhan fisiologis, tetapi juga sebagai simbol kebudayaan dan spiritualitas. Setiap sajian yang dihidangkan membawa makna tersendiri, menjadi bagian dari cerita ritual yang menghubungkan tubuh manusia dengan nilai-nilai yang lebih tinggi. Di sini, makanan berperan sebagai "bahasa budaya", yang menyampaikan pesan spiritual melalui rasa, bentuk, hingga cara penyajiannya.

Tumpeng, misalnya, merupakan nasi uduk yang dibentuk kerucut. Bentuknya menyerupai gunung yang dalam kosmologi Jawa dipandang sebagai simbol spiritual, tempat bersemayamnya kekuatan suci. Dalam wawancara, tumpeng dimaknai sebagai lambang *temuju maring Pangeran* sebuah pernyataan niat untuk mendekat kepada Allah. Di sisi lain, ingkung ayam, ayam utuh dengan kaki dan sayap terikat, serta kepala mengarah ke atas merepresentasikan pengendalian hawa nafsu dan kesadaran spiritual manusia yang diarahkan ke langit, ke arah ilahi.

Ketan dan apem, dua makanan tradisional yang selalu hadir bersama, menyimbolkan perjalanan spiritual manusia. Ketan dimaknai sebagai representasi dari *khilaf* atau dosa (khotoan), sementara apem berasal dari kata *afwan* (ampunan). Apem diletakkan menutupi ketan, menyimbolkan pengharapan bahwa ampunan Allah menutupi segala kesalahan manusia.

Kolak, makanan manis yang biasanya terbuat dari pisang dan ubi dalam kuah santan, memiliki akar makna dari kata *kholako*—mencipta. Ia mengajak manusia untuk merenungkan asal-usulnya sebagai makhluk ciptaan, dan menyiapkan diri secara spiritual untuk menyambut Ramadan. Pisang Raja, meskipun maknanya tidak dijelaskan oleh narasumber, secara tradisi sering diasosiasikan dengan lambang keluhuran dan martabat, mungkin karena namanya yang menyiratkan status tinggi (*raja*).

Salah satu aspek khas dari Ruwahan adalah ambeng-nasi dan lauk yang dibawa setiap keluarga. Ambeng tidak dianggap sebagai sedekah dalam arti ibadah formal karena sebagian besar akan dibawa pulang. Namun, ambeng memiliki makna sosial yang dalam: ia menunjukkan semangat kebersamaan dan kesetaraan. Tak peduli status atau latar belakang, semua keluarga membawa ambeng mereka masing-masing, lalu duduk dan berdoa bersama dalam satu ruang yang sama—menandakan ikatan persaudaraan antarwarga. Ada pula Tumpeng kolektif yang dibuat dari iuran warga semakin memperkuat nilai gotong royong. Pembagian makanan ini dilakukan oleh panitia dalam wadah dari daun pisang, menekankan nilai kesederhanaan dan keberlanjutan ekologis (Badrus Tsani, 2024).

Keseluruhan tradisi ini menunjukkan bahwa Ruwahan bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ruang distribusi nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekonomi dalam masyarakat (Pratiwi, 2018). Di dalamnya, makanan berfungsi ganda: sebagai simbol yang sarat makna, dan sebagai alat yang menyatukan keluarga dan komunitas. Dengan kata lain, makanan dalam Ruwahan bukan hanya disantap secara fisik, tapi juga menjadi bagian dari cara masyarakat menginternalisasi nilai-nilai kehidupan dan keimanan mereka (Putri & Fauzi, 2021).

Transformasi, Negosiasi, dan Resistensi Tradisi

Tradisi sejatinya bukan sesuatu yang kaku atau tidak bisa berubah (Giuliano et al., 2017). Ia terus bergerak, menyesuaikan diri dengan zaman, dan sering kali dinegosiasikan ulang seiring perubahan sosial yang terjadi. Tradisi Ruwahan di Dusun Krandon pun mengalami proses ini. Contohnya, jika dulu makanan disajikan di atas daun pisang, kini banyak warga yang menggantinya dengan kertas demi alasan praktis dan ketersediaan bahan. Begitu juga dengan apem kue yang dulunya berbentuk sederhana, kini hadir dalam berbagai variasi, mengikuti tren pasar dan selera masyarakat yang terus berkembang.

Namun, tidak semua bentuk perubahan diterima begitu saja (Baskara et al., 2020). Pada masa kepemimpinan RT sebelumnya, pernah dicoba mengganti tradisi membawa ambeng dengan acara pengajian atau ceramah agama. Sayangnya, inisiatif ini tidak mendapat dukungan dari warga, terutama para sesepuh. Mereka merasa bahwa esensi dari Ruwahan bukan hanya sekadar mendengarkan ceramah, tetapi juga terletak pada kebersamaan dan makna yang terkandung dalam kegiatan makan bersama, yang penuh simbol dan nilai.

Sikap warga yang menolak perubahan tersebut menunjukkan bahwa mereka masih sangat memegang teguh nilai-nilai dasar tradisi Ruwahan (Wardani, 2022). Bagi mereka, tradisi bukan sekadar rutinitas tahunan, melainkan warisan bermakna yang hidup dalam ingatan bersama dan membentuk identitas komunitas. Maka, meski perubahan boleh terjadi, nilai-nilai inti dari tradisi tetap dijaga (Rahmawati et al., 2023). Inilah yang disebut sebagai bentuk penyesuaian budaya yang sehat—mampu beradaptasi dengan kondisi zaman, namun tetap setia pada akar dan makna lokal yang membentuk jati diri masyarakat.

Ruwahan dan Identitas Keagamaan Lokal

Dari hasil wawancara, terlihat jelas bahwa tradisi Ruwahan tidak hanya soal ritual, tetapi juga berkaitan erat dengan identitas keagamaan masyarakat lokal—khususnya Islam dalam tradisi Nahdliyyin (Wardani, 2022). Ruwahan menjadi cerminan dari cara masyarakat memaknai spiritualitas, sekaligus menegaskan jati diri budaya mereka yang khas. Contohnya, adanya iuran sukarela yang diberikan kepada *rois* atau pemimpin doa, dipercaya oleh warga sebagai bagian dari ikhtiar agar doa yang dipanjatkan lebih mudah terkabul. Ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat, kepercayaan lokal seringkali berjalan seiring dengan ajaran Islam tradisional (Mibtadin, 2023).

Lebih jauh, Ruwahan juga bisa dipandang sebagai bentuk “perlawanan halus” terhadap model keberagamaan yang terlalu kaku dan tekstual, yang sering kali mengabaikan atau bahkan menolak praktik-praktik keislaman yang berbasis budaya lokal. Di Dusun Krandon, penghayatan terhadap Islam justru tumbuh melalui relasi sosial: menghormati leluhur, berbagi makanan, dan berkumpul dalam doa bersama. Inilah bentuk keislaman yang tidak hanya hidup dalam kitab, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, menurut Wardani (2022) tradisi Ruwahan dapat dimaknai sebagai wujud Islam yang membumi yakni sebuah ekspresi keagamaan yang tidak hanya bicara soal dogma, tetapi juga menyentuh aspek budaya, kebersamaan, dan penghormatan atas warisan leluhur. Spiritualitas di sini tidak hanya naik ke langit lewat doa, tetapi juga hadir di bumi: dalam nasi yang dibagikan, dalam suara doa yang dibaca bersama, dan dalam kerja diam-diam banyak tangan yang memastikan tradisi ini tetap hidup dari generasi ke generasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa simbolisme pangan dalam tradisi Ruwahan di Dusun Krandon merepresentasikan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat Muslim Jawa, di mana makanan seperti tumpeng, ingkung, kolak, ketan, apem, dan pisang raja tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi ritual, tetapi juga sebagai simbol yang merefleksikan konsep religius seperti pengampunan, pengendalian diri, dan hubungan vertikal dengan Tuhan, serta nilai-nilai sosial seperti kebersamaan dan solidaritas melalui praktik ambeng. Dengan demikian, pertanyaan penelitian terjawab dengan menunjukkan bahwa tradisi ini menjadi media internalisasi ajaran Islam lokal yang membumi dalam praktik sehari-hari. Temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan studi antropologi Islam dan kajian budaya dengan menyoroti pentingnya makanan sebagai sarana komunikasi simbolik dalam tradisi keagamaan. Meskipun penelitian ini terbatas pada satu komunitas dan belum mencakup dinamika antar-generasi secara mendalam, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas wilayah kajian dan melibatkan perspektif generasi muda guna memahami proses transformasi tradisi di tengah perubahan sosial.

REFERENSI

- Ahmad Zaini Anwar, & Imam Muhsin. (2025). Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Pada Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Langensari Baluwarti Pasar Kliwon Surakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1780–1788. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.647>
- Badrus Tsani, L. (2024). TRADISI NASI AMBENG SEBAGAI ADAT MENDOAKAN LELUHUR DAN MENJALIN SILATURAHMI DI MASYARAKAT KECAMATAN SOOKO KABUPATEN PONOROGO PROVINSI JAWA TIMUR. In *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* (Vol. 11, Issue 2).
- Baskara, B., Tasha F, V., & Muhammad, A. Ak. (2020). Change and Development in Nyadran Ritual Tradition in Yogyakarta. *Khatulistiwa*, 10(1), 65–75. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v9i2.1478>
- Giuliano, P., Nunn, N., Boyd, R., Diamond, J., Durante, R., Galor, O., Henrich, J., Jha, S., McElreath, R., Michalopoulos, S., Pendakur, K., Robinson, J., & Smaldino, P. (2017). *Understanding Cultural Persistence and Change*. <http://www.anderson.ucla.edu/faculty/paola.giuliano/>
- Hamzah, Z., Syaikh, I., Shidik, A., & Belitung, B. (2018). Interaction of Islam with Local Culture. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 3(1). <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/AJIS>
- Hardani MSi, A., Ustiawaty, J., & Juliana Sukmana, D. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Huang, X. (2019). Understanding Bourdieu - Cultural Capital and Habitus. *Review of European Studies*, 11(3), 45. <https://doi.org/10.5539/res.v11n3p45>
- Huh, J., Shiyko, M., Keller, S., Dunton, G., & Schembre, S. M. (2015). The time-varying association between perceived stress and hunger within and between days. *Appetite*, 89, 145–151. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2015.02.001>
- Mibtadin, M. (2023). Ruwahan Tradition, Spiritual Balance, and Religious Expression of Javanese People. *Migration Letters*, 20(3), 534–550. <https://doi.org/10.47059/ml.v20i3.2936>
- Nabilah, K. D. (2022). *MAKNA SIMBOLIK TRADISI RUWAHAN*. https://eprints.iain-surakarta.ac.id/3344/1/Full%20Teks_181121030.pdf
- Pratiwi, K. B. (2018). PERGESERAN TRADISI RUWAHAN DI KELURAHAN SUKOREJO, KECAMATAN WONOSARI, KABUPATEN KLATEN. *Haluan Sastra Budaya*, 2, 204–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/hsb.v2i2.23306>
- Putri, M. W., & Fauzi, A. M. (2021). TRADISI RUWAHAN SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA CANDIHARJO MOJOKERTO. In *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan* (Vol. 4, Issue 1).
- Rahmawati, N., Brata, Y. R., Budiman, A., & Sudarto, S. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ruwahan Desa Sindangsari - Banjarsari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 10(2), 219. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i2.12232>
- Susilo, S., & Syato, I. (2016). Common identity framework of cultural knowledge and practices of Javanese Islam. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 6(2), 161. <https://doi.org/10.18326/ijims.v6i2.161-184>
- Wardani, R. (2022). *NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM TRADISI RUWAHAN MASYARAKAT ISLAM KEJAWEN DUSUN KALITANJUNG*. https://repository.uinsaizu.ac.id/15398/1/RISMA%20WARDANI_NILAI-NILAI%20RELIGIUS%20DALAM%20TRADISI%20RUWAHAN%20MASYARAKAT%20ISLAM%20KEJAWEN%20DUSUN%20KALITANJUNG%2C%20TAMBAKNEGARA%2C%20RAWALO%2C%20BANYUMAS%2C%20DALAM%20PERSEKTIK.pdf

Wawancara

Singgih, Tokoh Agama. Wawancara 31 Mei 2025

Surip, Ibu Rumah Tangga. Wawancara 31 Mei 2025

Sari Ningsih, Panitia Ruwahan. Wawancara 01 Juni 2025

Japari, Warga Dusun. Wawancara 01 Juni 2025

Ihsan, Tokoh Pemuda, Wawancara 03 Juni 2025